

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Menurut Purba (2023) dalam bukunya, “teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor)”. Menurut Ghozali (2020) dalam Amelia et al. (2024), “Spence (1973) mengembangkan teori sinyal untuk menjelaskan bagaimana dua pihak di pasar tenaga kerja berinteraksi ketika mereka menerima informasi. Teori sinyal sering kali difokuskan untuk menentukan jenis sinyal apa yang berguna dan mana yang tidak”. Menurut Kepramareni et al. (2021) dalam penelitian Lafione et al. (2025) “penggunaan teori sinyal dalam emiten menjadi pandangan untuk pihak eksternal atau calon investor mengenai bagaimana peluang di masa depan dan dapat digunakan untuk acuan dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Safitri & Titisari (2021) “teori *signaling* ini penting untuk pelaporan laba yang berkualitas oleh manajemen perusahaan. Para pengguna laporan keuangan pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan mengharapkan laba yang dilaporkan adalah keadaan yang sebenarnya dan berkualitas karena informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan. Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak luar mengenai kualitasnya laba akan memberikan efek positif bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Karena dengan memberikan informasi yang sebenarnya akan membuat para investor untuk percaya pada perusahaan tersebut dan akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut”.

Dalam hal ini, kualitas laba yang tinggi tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan yang baik, tetapi juga sebagai alat komunikasi strategis yang efektif antara perusahaan dan investor. Laba yang berkualitas

memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dapat dipercaya dan mencerminkan arus kas operasi yang positif dan berkelanjutan. Arus kas operasi yang tinggi menjadi bukti bahwa laba tersebut menghasilkan kas nyata yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan tanpa bergantung pada pendanaan eksternal yang berlebihan.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:”

- (1) “Aset”;
- (2) “Liabilitas”;
- (3) “Ekuitas”;
- (4) “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian”;
- (5) “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik”; dan
- (6) “Arus kas”.

Menurut Kieso et al. (2024), “unsur-unsur yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah sebagai berikut:”

- (1) “*Asset*”

“Sumber daya ekonomi saat ini yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi”.

(2) “*Liability*”

“Kewajiban saat ini dari entitas untuk mentransfer sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”.

(3) “*Equity*”

“Kepentingan residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajibannya”.

(4) “*Income*”

“Peningkatan aset, atau penurunan kewajiban, yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas”.

(5) “*Expenses*”

“Penurunan aset, atau peningkatan kewajiban, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, “informasi di atas disajikan oleh entitas dalam laporan yang tercakup dalam Laporan Keuangan lengkap yang terdiri dari:”

- (1) “Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode”;
- (2) “Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain selama periode”;
- (3) “Laporan Perubahan Ekuitas selama periode”;
- (4) “Laporan Arus Kas selama periode”;
- (5) “Catatan Atas Laporan Keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; Informasi komparatif periode terdahulu sebelumnya”;
- (6) “Laporan Posisi Keuangan pada awal periode terdahulu sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara

retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

Menurut Weygandt et al. (2022) “terdapat proses penyusunan laporan keuangan yaitu:”

(1) “Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)”

“Menyajikan pendapatan dan beban serta laba bersih atau rugi bersih yang dihasilkan untuk suatu periode waktu tertentu”. Berdasarkan Kieso et al. (2024), “dua elemen utama dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut“:

a. “Pendapatan (*Income*)”

“Peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain yang berasal dari kontribusi pemilik atau pemegang klaim ekuitas. Pendapatan (*income*) mencakup baik pendapatan usaha (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*):”

1. “Pendapatan Usaha (*Revenues*)”

“Pendapatan usaha berasal dari aktivitas normal perusahaan dan memiliki berbagai bentuk, seperti penjualan, jasa (*fee*), bunga, dividen, dan sewa”.

2. “Keuntungan (*Gains*)”

“Keuntungan merupakan pos lain yang memenuhi definisi pendapatan dan dapat berasal atau tidak berasal dari aktivitas normal perusahaan. Contohnya termasuk keuntungan dari penjualan aset jangka panjang atau keuntungan yang belum direalisasi (*unrealized gains*) dari surat berharga yang diperdagangkan”.

b. “Beban (*Expenses*)”

“Penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas (pemilik).

Beban (*expenses*) mencakup baik beban operasional maupun kerugian (*losses*):

1. “Beban (*Expenses*)”

“Beban umumnya timbul dari aktivitas normal perusahaan dan memiliki berbagai bentuk, seperti harga pokok penjualan, penyusutan, sewa, gaji dan upah, serta pajak”.

2. “Kerugian (*Losses*)”

“Kerugian (*losses*) merupakan pos lain yang memenuhi definisi beban dan dapat berasal atau tidak berasal dari aktivitas normal perusahaan. Kerugian mencakup, misalnya, kerugian akibat restrukturisasi, kerugian dari penjualan aset jangka panjang, atau kerugian yang belum direalisasi (*unrealized losses*) dari surat berharga yang diperdagangkan”.

Menurut Kieso et al. (2024), “komponen dalam laporan laba rugi:”

a. “*Sales or Revenue*”

“Menyajikan penjualan, diskon, potongan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh jumlah bersih pendapatan penjualan (*net sales*)”.

b. “*Cost of Goods Sold*”

“Menunjukkan harga pokok penjualan (HPP) yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan tersebut”.

c. “*Gross Profit*”

“Laba kotor didapat dari pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”.

d. “*Selling Expenses*”

“Melaporkan beban yang timbul dari upaya perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.

e. “*Administrative or General Expenses*”

“Melaporkan beban yang berkaitan dengan administrasi umum perusahaan”.

f. *“Other Income and Expense”*

“Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan sebelumnya. Pos-pos seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset (*impairment*), serta biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan di bagian ini”.

g. *“Income from Operations”*

“Pendapatan dari operasi merupakan hasil perusahaan dari operasi normal”.

h. *“Financing Costs”*

“Bagian terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan, yang selanjutnya disebut sebagai beban bunga”.

i. *“Income before Income Tax”*

“Jumlah laba sebelum pajak penghasilan”.

j. *“Income Tax”*

“Bagian singkat yang menyajikan beban pajak penghasilan atas laba sebelum pajak”

k. *“Income from Continuing Operations”*

“Hasil perusahaan sebelum adanya keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan (*discontinued operations*). Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, maka bagian ini tidak disajikan dan jumlah tersebut dilaporkan sebagai laba bersih”.

l. *“Discontinued Operations”*

“Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan suatu komponen perusahaan”.

m. “*Net Income*”

“Hasil bersih kinerja perusahaan selama suatu periode waktu”.

n. “*Non-Controlling Interest*”

“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepada kepentingan non-pengendali”.

o. “*Earnings per Share*”

“Jumlah per saham yang dilaporkan”.

(2) “Laporan Saldo Laba (*Retained Earnings Statement*)”

“Merangkum perubahan dalam saldo laba ditahan selama periode waktu tertentu”. Menurut Kieso et al. (2024), “laba bersih meningkatkan saldo laba. Sebaliknya, rugi bersih akan menurunkan saldo laba. Baik dividen kas maupun dividen saham akan mengurangi saldo laba. Perusahaan sering membatasi saldo laba untuk memenuhi persyaratan kontraktual, kebijakan dewan direksi, atau kebutuhan tertentu. Umumnya, perusahaan mengungkapkan jumlah saldo laba yang dibatasi dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam beberapa kasus, perusahaan memindahkan jumlah saldo laba yang dibatasi ke akun yang disebut laba ditahan yang dicadangkan (*Appropriated Retained Earnings*). Bagian saldo laba dapat menyajikan dua jumlah terpisah, yaitu (1) Saldo laba bebas (*unrestricted*), (2) Saldo laba yang dicadangkan (*restricted*)”.

(3) “Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)”

“Biasanya dapat disebut neraca/*balance sheet* yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu”. Menurut Kieso et al. (2024), “elemen-elemen dalam laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) terdiri dari *asset*, *liability*, dan *equity*. Berikut penjelasannya:”

1. “*Assets*”

a. “*Current Assets*”

“Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi

baik dalam satu tahun atau siklus operasi yang lebih lama. Lima item utama yang terdapat di bagian aset lancar, meliputi: *inventories, prepaid expenses, receivables, short-term investments, cash and cash equivalents*”.

b. “*Non-Current Assets*”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar mencakup berbagai macam barang seperti: *investments, property, plant, and equipment, intangible assets, dan other assets*”.

2. “*Liabilities*”

a. “*Current Liabilities*”

“Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normalnya atau satu tahun yang lebih lama. Konsep ini mencakup:”

- I. “Kewajiban yang timbul dari perolehan barang dan jasa: hutang dagang, gaji dan upah yang harus dibayar, pajak penghasilan yang harus dibayar, dan sebagainya”.
- II. “Penerimaan di muka untuk pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima”.
- III. “Kewajiban lain yang pelunasannya akan terjadi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang akan dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau kewajiban yang diestimasi, seperti kewajiban garansi”.

b. “*Non-Current Liabilities*”

“Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan oleh perusahaan untuk dilikuidasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal yang lebih lama. Sebaliknya, perusahaan mengharapkan untuk membayarnya pada tanggal tertentu setelah waktu tersebut. Dengan kata lain, kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang tidak memenuhi definisi kewajiban jangka pendek. Contoh yang paling umum adalah obligasi yang harus dibayar, wesel yang harus dibayar, pajak penghasilan tangguhan, kewajiban sewa, dan kewajiban pensiun. Perusahaan mengklasifikasikan kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam siklus operasi saat ini atau satu tahun sebagai kewajiban jangka pendek jika pembayaran kewajiban tersebut memerlukan penggunaan aset lancar. Secara umum, kewajiban jangka panjang terdiri dari tiga jenis:”

- I. “Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan wesel bayar jangka panjang”.
- II. “Kewajiban yang timbul dari operasi biasa perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan”.
- III. “Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa mendatang untuk mengkonfirmasi jumlah yang harus dibayar, atau penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti garansi layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, yang sering disebut sebagai provisi”.

3. “Equity”

(1) “Share Capital”

“Nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dari saham yang diterbitkan. Ini termasuk saham biasa (kadang-kadang disebut

sebagai saham umum) dan saham preferensi (kadang-kadang disebut sebagai saham preferen)”.

(2) “*Share Premium*”

“Selisih antara jumlah yang dibayarkan dengan nilai nominal atau nilai yang dinyatakan”.

(3) “*Retained Earnings*”

“Laba perusahaan yang belum didistribusikan”.

(4) “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“Jumlah total dari pos-pos pendapatan komprehensif lainnya”.

(5) “*Treasury Shares*”

“Secara umum, jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.

(6) “*Non-Controlling nterest*”

“Sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

(4) “Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)”

“Merangkum informasi tentang arus kas masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran) untuk periode tertentu. Laporan arus kas dibagi menjadi tiga aktivitas, yaitu“ (Weygandt et al., 2022):

a. “Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)”

“Aktivitas operasi mencakup dampak kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban. Oleh karena itu, aktivitas ini memengaruhi penentuan laba bersih”.

b. “Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)”

“Aktivitas investasi mencakup (a) perolehan dan pelepasan investasi serta aset tetap (*properties, plant, and equipment*), dan (b) pemberian pinjaman serta penerimaan kembali pinjaman tersebut”.

c. “Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)”

“Aktivitas pendanaan mencakup (a) perolehan kas dari penerbitan utang dan pelunasan pinjaman, serta (b) perolehan kas dari pemegang saham, pembelian kembali saham, dan

pembayaran dividen”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 207 tentang Laporan Arus Kas, “entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut:”

a. “Metode langsung”

“Dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan; atau”

b. “Metode tidak langsung”

“Dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan”.

(5) Laporan Laba Komprehensif (*Comprehensive Income Statement*)

“Menyajikan item laba komprehensif lainnya yang tidak termasuk dalam perhitungan laba bersih”.

2.3 Kualitas Laba

Menurut Asana et al. (2023), “kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang”. Kemudian, menurut Yuniar & Andayani (2024) “kualitas laba (*earnings quality*) yang baik sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan persepsi positif dari calon investor agar terus berinvestasi pada perusahaan sehingga perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya di tengah risiko atau ketidakpastian situasi bisnis. *Quality of Earnings (QoE)* ialah proksi untuk mengukur *earnings quality*”.

Menurut Kepramareni et al. (2021), “kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat

dikendalikan, dan baik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), diantara faktor-faktor lainnya, kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau dapat diramalkan”.

Menurut Desyana et al. (2023), “pentingnya informasi laba sehingga menjadikan setiap perusahaan terus mengusahakan agar aktivitas operasinya mampu menghasilkan laba yang maksimal dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang berkelanjutan serta keselarasan antara perencanaan awal dan hasil yang diperoleh didefinisikan sebagai kualitas laba. Laba berkualitas yaitu ketika perusahaan berhasil mencapai atau melebihi sasaran laba yang telah diperkirakan sebelumnya, sebaliknya laba berkualitas rendah yaitu ketika entitas kurang kompeten dalam mencapai target laba yang ditentukan. Kemungkinan terburuk lainnya, pihak manajemen terindikasi melakukan praktik rekayasa laba di mana tindakan tersebut justru menurunkan kualitas laba serta kredibilitas laporan keuangan sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak terungkap secara akurat”.

Menurut Safitri & Muliati (2023) dalam Indraswari & Werastuti (2025) menyatakan bahwa, “kualitas laba perusahaan berada di atas 1,0 artinya perusahaan dikatakan memiliki kualitas laba yang tinggi. Sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba di bawah 1,0 mengindikasikan bahwa kualitas laba pada perusahaan masih tergolong rendah”. Kualitas laba pada penelitian ini diukur menggunakan *Quality of Earning (QoE)* oleh Penman (2001) dalam Maulita & Oktaviani (2022), yaitu:

$$\text{Quality of Earnings} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Keterangan :

Quality of Earnings : Kualitas Laba
Operating Cash Flow : Arus Kas Operasi
Net Income : Laba Bersih

Menurut Kieso et al. (2024) “perusahaan mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas selama suatu periode ke dalam tiga aktivitas berbeda dalam laporan arus kas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan, yang didefinisikan sebagai berikut:”

- a. Aktivitas operasi mencakup dampak kas dari transaksi yang masuk dalam penentuan laba bersih.

Cash Inflow: penerimaan kas yang diperoleh dari kegiatan operasi utama perusahaan.

Cash Outflow: pengeluaran kas untuk beban atau biaya operasional

- b. Aktivitas investasi mencakup pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) dan aset tetap (properti, pabrik, dan peralatan).

Cash Infow: penjualan *property, plant, and equipment* (PPE) atau aset tetap, penjualan surat berharga utang atau ekuitas milik entitas lain, penerimaan kembali atau penagihan pinjaman yang diberikan kepada entitas lain.

Cash Outflow: pembelian *property, plant, and equipment* (PPE) atau aset tetap, pembelian surat berharga utang atau ekuitas milik entitas lain, pemberian pinjaman yang diberikan kepada entitas lain.

c. Aktivitas pendanaan melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas.

Aktivitas ini mencakup:

(1) memperoleh sumber daya dari pemilik dan memberikan imbal hasil atas investasi mereka; dan

(2) meminjam uang dari kreditur dan melunasi jumlah yang dipinjam.

Cash Inflow: penerbitan saham, penerbitan obligasi dan wesel bayar.

Cash Outflow: pembayaran dividen kepada pemegang saham, pelunasan utang, pembelian kembali saham biasa perusahaan (*reacquisition of ordinary shares*).

Menurut Kieso et al. (2024), “kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi adalah kelebihan penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk pembelian persediaan dan beban. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator kunci sejauh mana operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, mempertahankan kemampuan operasional entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bergantung pada sumber pembiayaan eksternal”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 207, “jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 207 “Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba rugi. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:”

- (1) “Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;”
- (2) “Penerimaan kas dari royalti, *fee*, komisi, dan pendapatan lain;”
- (3) “Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;”
- (4) “Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;”
- (5) “Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan”
- (6) “Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “terdapat dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi yaitu metode langsung dan metode tidak langsung yaitu:”

- (1) “Metode langsung”
 “Menunjukkan penerimaan dan pembayaran kas operasi secara langsung, sehingga lebih konsisten dengan tujuan dari laporan arus kas. IASB (Dewan Standar Akuntansi Internasional) menyatakan preferensi terhadap metode langsung, tetapi tetap memperbolehkan penggunaan kedua metode”.
- (2) “Metode tidak langsung”
 “Menyesuaikan laba bersih untuk item-item yang tidak memengaruhi kas. Mayoritas besar perusahaan menggunakan metode ini. Perusahaan lebih memilih metode tidak langsung karena lebih mudah dan biaya penyusunannya lebih rendah. Kemudian, fokus pada perbedaan antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi”.

Menurut Kieso et al. (2024), "laba bersih adalah hasil akhir dari kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, dihitung sebagai selisih antara total pendapatan dan total biaya. Laba bersih mewakili keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham setelah semua biaya operasional, bunga, pajak, dan biaya lainnya dikurangi dari total pendapatan. Laba bersih adalah metrik penting dalam pelaporan keuangan karena memberikan ukuran komprehensif tentang

profitabilitas dan sering digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menilai kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan”.

Menurut Kieso et al. (2024), “perhitungan laba bersih melibatkan beberapa komponen, termasuk laba kotor (pendapatan dikurangi harga pokok penjualan), laba operasional (laba kotor dikurangi biaya operasional), dan laba bersih sebelum pajak (laba operasional dikurangi biaya non-operasional). Pajak kemudian dikurangi untuk menghasilkan angka laba bersih akhir. Angka ini dilaporkan dalam laporan laba rugi dan merupakan indikator kunci kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasi intinya. Namun, laba bersih dapat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan dan estimasi akuntansi, seperti metode depresiasi, kriteria pengakuan pendapatan, dan teknik penilaian persediaan”.

Dalam sektor *Properties & Real Estate*, terdapat 2 metode dalam mengakui pendapatan, yaitu *percentage of completion method* dan *cost-recovery (zero-profit) method*. “Metode *percentage of completion* adalah perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor setiap periode berdasarkan kemajuan konstruksi. Perusahaan mengakumulasi biaya konstruksi ditambah laba kotor yang diakui hingga saat ini dalam akun persediaan (*construction in process*) dan mengakumulasi penagihan progres dalam akun kontra persediaan (*billings on construction in process*). Alasan penggunaan akuntansi *percentage of completion* adalah karena dalam sebagian besar kontrak, pembeli dan penjual memiliki hak yang dapat ditegakkan. Pembeli memiliki hak hukum untuk menuntut pelaksanaan spesifik atas kontrak tersebut. Penjual memiliki hak untuk menuntut pembayaran *progress* yang memberikan bukti kepemilikan pembeli. Akibatnya, penjualan berkelanjutan terjadi seiring dengan kemajuan pekerjaan. Perusahaan harus mengakui pendapatan sesuai dengan kemajuan tersebut. Masalah utama dalam metode *percentage of completion* adalah kemampuan membuat estimasi yang akurat mengenai tingkat penyelesaian dan laba kotor akhir. Perusahaan biasanya menggunakan berbagai metode untuk menentukan tingkat kemajuan menuju

penyelesaian, namun yang paling umum digunakan adalah metode *cost-to-cost*” (Kieso et al., 2024).

Menurut Kieso et al. (2024), “terdapat beberapa rumus yang digunakan dalam metode *percentage of completion* dengan *cost-to-cost basis*, yaitu:”

- a) “Rumus menghitung *percentage of completion*”

$$\frac{\text{Costs Incurred to Date}}{\text{Most Recent Estimate of Total Costs}} = \% \text{ Complete}$$

- b) “Rumus menghitung total pendapatan (atau laba kotor) yang boleh diakui”

$$\text{Percent Complete} \times \text{Est. Total Revenue (or Gross Profit)} = \text{Revenue (or Gross Profit) to Be Recognized to Date}$$

- c) “Rumus menghitung total pendapatan (atau laba kotor) periode sekarang”

$$\text{Rev. to be Recognized to Date} - \text{Rev. Recognized in Prior Periods} = \text{Current-Period Revenue}$$

“Berikut merupakan jurnal untuk metode *percentage of completion* dengan *cost-to-cost basis*, yaitu:” (Kieso et al., 2024)

- 1) “Jurnal mencatat biaya konstruksi”

<i>Construction in Progress</i>	xxx	
<i>Materials, Cash, Payable</i>		xxx

- 2) “Jurnal mencatat kemajuan penagihan”

<i>Accounts Receivable</i>	xxx	
<i>Billings on Contruction in Process</i>		xxx

- 3) “Jurnal mencatat penerimaan penagihan”

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Accounts Receivable</i>		xxx

- 4) “Jurnal mengakui pendapatan dan laba kotor”

<i>Construction in Process (Gross Profit)</i>	xxx	
---	-----	--

<i>Construction Expenses</i>	xxx
<i>Revenue from Long-Term Contracts</i>	xxx
5) “Jurnal mencatat penyelesaian kontrak”	
<i>Billings on Construction in Process</i>	xxx
<i>Construction in Process</i>	xxx

Selanjutnya, “metode *cost-recovery (zero-profit)*, yaitu mengakui pendapatan hanya sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat dipulihkan. Laba kotor baru diakui setelah seluruh biaya kontrak telah terjadi. Berikut merupakan jurnal untuk metode *cost-recovery (zero-profit)*, yaitu:” (Kieso et al., 2024)

1. ”Jurnal mencatat pengakuan beban tahun sebelumnya”

<i>Construction expenses</i>	xxx	
<i>Revenue from long-term contract</i>		xxx
2. ”Jurnal mencatat pengakuan beban tahun sekarang”

<i>Construction in process (gross profit)</i>	xxx	
<i>Construction expenses</i>	xxx	
<i>Revenue from long-term contract</i>		xxx
3. “Jurnal mencatat penyelesaian kontrak”

<i>Billing on construction in process</i>	xxx	
<i>Construction in process</i>		xxx

2.4 Likuiditas

Menurut Weygandt et al. (2022), “rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga. Kreditor jangka pendek seperti bankir dan pemasok sangat tertarik untuk menilai likuiditas”. Menurut Kieso et al. (2024), “rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga”.

Menurut Kieso et al. (2024), “jenis – jenis likuiditas yang biasanya digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:”

(1) “*Current Ratio*”

“Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar”.

(2) “*Quick Ratio*”

“Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada rasio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar”.

(3) “*Cash Ratio*”

“Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan”.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio*. *Current Ratio (CR)* adalah suatu ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan melunasi utang jangka pendek. Menurut Weygandt et al. (2022), “*current ratio* diukur menggunakan rumus:“

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current Asset : Aset Lancar
Current Liabilities : Kewajiban Lancar

“Rasio lancar adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Rasio tersebut dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201, “aset lancar adalah kas dan aset yang diperkirakan akan dikonversi menjadi kas, atau dijual, atau digunakan perusahaan dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal, mana yang lebih panjang”. “Aset yang diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024):

- (1) “Aset tersebut diperkirakan akan direalisasikan, atau terdapat intensi untuk dijual atau digunakan dalam siklus operasi normal. Siklus operasi entitas merupakan jangka waktu antara perolehan aset untuk pemrosesan dan realisasinya menjadi kas atau setara kas”;
- (2) “Aset tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan”;
- (3) “Aset tersebut diperkirakan akan direalisasikan dalam jangka waktu dua belas bulan”;
- (4) “Aset tersebut merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas, sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”;

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201 “Lima pos utama yang terdapat dalam kelompok aset lancar beserta dasar penilaiannya adalah sebagai berikut:”

- (1) “*Inventories*”

Persediaan dinyatakan berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Biaya persediaan ditentukan dengan menggunakan metode *first-in, first-out (FIFO)* atau metode biaya rata-

rata tertimbang (*weighted average cost*), tergantung pada sifat atau penggunaan persediaan tersebut”.

(2) “*Prepaid Expense*”

“Perusahaan mengklasifikasikan beban dibayar di muka sebagai aset lancar apabila manfaatnya, yang umumnya berupa jasa, akan diterima dalam waktu satu tahun atau selama siklus operasi perusahaan, mana yang lebih lama”.

(3) “*Receivables*”

“Perusahaan harus mengungkapkan secara jelas setiap potensi kerugian akibat piutang yang tidak dapat ditagih, jumlah dan sifat piutang non-usaha, serta piutang yang dijadikan jaminan. Kategori utama piutang juga harus disajikan dalam laporan posisi keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan”.

(4) “*Short-Term Investments*”

“Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang diperdagangkan (*trading securities*), baik berupa instrumen utang maupun ekuitas, sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan investasi non-perdagangan secara individual sebagai aset lancar atau aset tidak lancar, tergantung pada kondisi dan tujuan kepemilikannya”.

(5) “*Cash and Cash Equivalents*”

“Kas umumnya terdiri atas uang tunai dan simpanan giro (dana yang dapat digunakan sewaktu-waktu pada lembaga keuangan). Sementara itu, setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid dan memiliki jatuh tempo tiga bulan atau kurang”.

Menurut Kieso et al. (2024), “liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normalnya atau dalam waktu satu tahun, mana yang lebih lama. Konsep ini mencakup:”

- (1) “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya”.

- (2) “Penerimaan kas di muka atas penyerahan barang atau jasa di masa depan, seperti pendapatan sewa diterima di muka atau pendapatan langganan diterima di muka”.
- (3) “Kewajiban lain yang akan dilunasi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau kewajiban estimasi seperti kewajiban garansi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kewajiban estimasi sering disebut sebagai provisi”.

Berikut beberapa contoh umum liabilitas jangka pendek. Menurut Kieso et al. (2024) terdiri dari:

(1) “*Account Payable*”

“Utang usaha merupakan saldo kewajiban kepada pihak lain atas pembelian barang atau jasa secara kredit. Utang usaha timbul karena adanya selisih waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan pembayaran atas aset atau jasa tersebut. Ketentuan penjualan, seperti 2/10, net 30 atau 1/10, *E.O.M.*, menunjukkan jangka waktu kredit yang diberikan, yang umumnya berkisar antara 30 hingga 60 hari”.

(2) “*Notes Payable*”

“Utang wesel (*notes payable*) merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditetapkan di masa mendatang. Utang wesel dapat timbul dari transaksi pembelian, pendanaan, maupun transaksi lainnya. Utang wesel kepada bank atau perusahaan pembiayaan umumnya timbul dari pinjaman kas”.

(3) “*Current Maturities of Long-Term Debt*”

“Perusahaan melaporkan bagian dari obligasi, wesel hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang akan jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya sebagai liabilitas jangka pendek. Bagian tersebut disebut sebagai bagian lancar dari utang jangka panjang (*current maturities of long-term debt*)”.

(4) “*Short-Term Obligations Expected to be Refinanced*”

“Kewajiban jangka pendek merupakan utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Beberapa kewajiban jangka pendek diperkirakan akan dibiayai kembali menjadi utang jangka panjang”.

(5) “*Dividends Payable*”

“Utang dividen kas (*cash dividend payable*) merupakan sejumlah kewajiban perusahaan kepada pemegang saham yang timbul akibat adanya persetujuan dewan direksi atau keputusan pemegang saham untuk membagikan dividen. Pada tanggal deklarasi dividen, perusahaan mengakui adanya kewajiban sehingga pemegang saham berada pada posisi sebagai kreditor sebesar jumlah dividen yang diumumkan”.

(6) “*Customer Advances and Deposits*”

“Liabilitas jangka pendek dapat mencakup setoran kas yang dapat dikembalikan (*returnable cash deposits*) yang diterima dari pelanggan maupun karyawan”.

(7) “*Unearned Revenues*”

“Pembayaran yang diterima sebelum barang diserahkan atau jasa diberikan tersebut dicatat sebagai pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*). Ketika perusahaan menerima pembayaran di muka, perusahaan mencatat kas di sisi debit dan mengakui liabilitas jangka pendek di sisi kredit yang menunjukkan sumber pendapatan diterima di muka tersebut”.

(8) “*Sales and Value-Added Taxes Payable*”

“Sebagian besar negara menerapkan pajak konsumsi. Pajak konsumsi pada umumnya berupa pajak penjualan (*sales tax*) atau pajak pertambahan nilai (*value-added tax/VAT*). Tujuan dari pajak tersebut adalah untuk menghasilkan penerimaan bagi pemerintah, sebagaimana pajak penghasilan perusahaan maupun pajak penghasilan pribadi”.

(9) “*Income Taxes Payable*”

“Sebagian besar perusahaan diwajibkan melakukan pembayaran pajak secara berkala sepanjang tahun kepada instansi pemerintah yang berwenang. Pembayaran tersebut didasarkan pada estimasi jumlah kewajiban pajak tahunan perusahaan. Apabila estimasi total kewajiban pajak berubah, maka jumlah pembayaran berkala yang harus dilakukan juga akan berubah”.

(10) *“Employee-Related Liabilities”*

“Perusahaan juga melaporkan sebagai liabilitas jangka pendek sejumlah kewajiban kepada karyawan atas gaji atau upah yang masih harus dibayar pada akhir periode akuntansi”.

Kemudian, menurut Weygandt et al. (2022), “kewajiban lancar adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan akan dibayar dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi perusahaan. Yang termasuk dalam kategori kewajiban lancar adalah utang usaha, pendapatan diterima di muka, utang pajak penghasilan karyawan, utang bunga, utang upah, utang pajak penjualan, dan kewajiban jangka panjang yang akan segera jatuh tempo pada waktu satu tahun”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201 juga mengklasifikasikan liabilitas jangka pendek jika:

- (1) “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”;
- (2) “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan”;
- (3) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”;
- (4) “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan

terkait dengan pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Insania et al. (2025) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Amanda & NR (2023) juga menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a1} : Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2.5 Struktur Modal

Menurut Riani et al. (2025) “struktur modal yang besar dalam perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan dalam keadaan yang buruk, karena aset perusahaan dibiayai lebih oleh utang daripada dengan modalnya sendiri. Jika hal ini terjadi kemungkinan terburuknya adalah bahwa perusahaan tidak mampu atau gagal untuk melakukan pembayaran utangnya. Akibatnya, kepercayaan investor menurun”.

Struktur Modal diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* karena rasio ini dapat mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang sebagai modal untuk menghasilkan laba, serta mampu mengukur tingkat pengembalian modal terhadap utang. “*DER* dirumuskan sebagai berikut:” (Miller-Nobles, T.L., et al, 2021)

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Debt : Total Liabilitas Perusahaan

Total Equity : Total Ekuitas Perusahaan

Menurut Kieso et al. (2024), “liabilitas dapat dibagi menjadi dua kategori utama: liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*), yaitu:”

(1) “*Current Liabilities* “

“Liabilitas jangka pendek harus dibayar dengan kas atau dengan barang dan jasa dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi entitas jika siklus tersebut lebih dari satu tahun. Liabilitas jangka pendek meliputi:”

a. “*Accounts Payable*, ”

“Utang usaha merupakan saldo kewajiban kepada pihak lain atas pembelian barang atau jasa secara kredit. Utang usaha timbul karena adanya selisih waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan pembayaran atas aset atau jasa tersebut. Ketentuan penjualan, seperti 2/10, net 30 atau 1/10, *E.O.M.*, menunjukkan jangka waktu kredit yang diberikan, yang umumnya berkisar antara 30 hingga 60 hari”.

b. “*Notes Payable yang jatuh tempo dalam satu tahun*”

“Utang wesel (*notes payable*) merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditetapkan di masa mendatang. Utang wesel dapat timbul dari transaksi pembelian, pendanaan, maupun transaksi lainnya. Utang wesel kepada bank atau perusahaan pembiayaan umumnya timbul dari pinjaman kas”.

c. “*Current Maturities of Long-Term Debt*”

“Perusahaan melaporkan bagian dari obligasi, wesel hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang akan jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya sebagai liabilitas jangka pendek. Bagian tersebut disebut sebagai bagian lancar dari utang jangka panjang (*current maturities of long-term debt*)”.

d. “*Short-Term Obligations Expected to be Refinanced*”

“Kewajiban jangka pendek merupakan utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Beberapa kewajiban jangka pendek diperkirakan akan dibiayai kembali menjadi utang jangka panjang”.

e. *“Dividends Payable”*

“Utang dividen kas (*cash dividend payable*) merupakan sejumlah kewajiban perusahaan kepada pemegang saham yang timbul akibat adanya persetujuan dewan direksi atau keputusan pemegang saham untuk membagikan dividen. Pada tanggal deklarasi dividen, perusahaan mengakui adanya kewajiban sehingga pemegang saham berada pada posisi sebagai kreditor sebesar jumlah dividen yang diumumkan”.

f. *“Customer Advances and Deposits”*

“Liabilitas jangka pendek dapat mencakup setoran kas yang dapat dikembalikan (*returnable cash deposits*) yang diterima dari pelanggan maupun karyawan”.

g. *“Unearned Revenue,”*

“Pembayaran yang diterima sebelum barang diserahkan atau jasa diberikan tersebut dicatat sebagai pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*). Ketika perusahaan menerima pembayaran di muka, perusahaan mencatat kas di sisi debit dan mengakui liabilitas jangka pendek di sisi kredit yang menunjukkan sumber pendapatan diterima di muka tersebut”.

h. *“Income Tax Payable”*

“Sebagian besar perusahaan diwajibkan melakukan pembayaran pajak secara berkala sepanjang tahun kepada instansi pemerintah yang berwenang. Pembayaran tersebut didasarkan pada estimasi jumlah kewajiban pajak tahunan perusahaan. Apabila estimasi total kewajiban pajak berubah, maka jumlah pembayaran berkala yang harus dilakukan juga akan berubah”.

(2) “*Non-Current Liabilities*”

“Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang tidak perlu dibayar dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi. Banyak wesel bayar bersifat jangka panjang, seperti hipotek (*mortgage*) atas bangunan”.

a. “*Bonds*”

“*Bonds* (obligasi) merupakan bentuk surat utang berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan lembaga pemerintah. Ketika sebuah perusahaan menerbitkan obligasi, perusahaan tersebut meminjam uang. Orang yang membeli obligasi (pemegang obligasi) yang meminjamkan uang”.

b. “*Long-Term Notes Payable*”

“Jenis kewajiban jangka panjang lainnya adalah wesel bayar. Wesel bayar jangka panjang mirip dengan wesel bayar berbunga jangka pendek, kecuali jangka waktu wesel tersebut melebihi satu tahun”.

c. “*Lease Liabilities*”

“Sewa adalah perjanjian kontraktual antara pemberi sewa (pemilik properti/ *lessor*) dan penyewa (penyewa properti/ *lessee*) di mana penyewa (*lessee*) memiliki hak untuk menggunakan properti tertentu yang dimiliki oleh pemberi sewa (*lessor*) untuk jangka waktu tertentu. Sebagai imbalan atas penggunaan properti tersebut, penyewa melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu sewa kepada pemberi sewa”.

Kemudian, menurut Hery (2022), “ekuitas adalah hak pemilik dana atau pemegang saham atau asset perusahaan. Ekuitas atau modal disebut juga sebagai kekayaan bersih, yang artinya bahwa hak pemilik atau pemegang saham atas kekayaan yang ada di dalam perusahaan dikurangi dengan seluruh kewajiban perusahaan”.

(1) “*Share Capital*”

“Jumlah nominal atau nilai dari saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk saham biasa (*common shares*) dan saham preferen (*preferred shares*)”.

(2) “*Share Premium*”

“Mencerminkan jumlah tambahan yang dibayarkan oleh pemegang saham melebihi nilai nominal sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan. Setelah diterima, kelebihan tersebut akan dicatat sebagai *share premium* dalam laporan keuangan perusahaan”.

(3) “*Retained Earnings*”

“Merupakan laba perusahaan yang tidak didistribusikan kepada pemegang saham”. Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “*retained earnings* ditentukan sebagai berikut”:

a. “*Revenues*”

“Pendapatan merupakan peningkatan bruto ekuitas yang berasal dari aktivitas bisnis yang bertujuan menghasilkan keuntungan. Pendapatan memiliki dampak positif terhadap ekuitas, karena meningkatnya ekuitas sejalan dengan bertambahnya aset atau berkurangnya kewajiban. Secara umum, pendapatan diperoleh melalui penjualan barang, penyediaan jasa, penyewaan properti, serta pemberian pinjaman”.

b. “*Expenses*”

“Beban merupakan biaya yang timbul dari penggunaan aset atau jasa dalam upaya menghasilkan pendapatan. Beban berdampak negatif pada ekuitas, karena penurunan ekuitas terjadi seiring dengan berkurangnya aset atau bertambahnya kewajiban”.

c. “*Dividends*”

“Laba bersih merupakan peningkatan aset bersih yang dapat

didistribusikan kepada pemegang saham. Pembagian kas atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut sebagai dividen. Meskipun dividen mengurangi saldo laba, namun dividen bukan merupakan beban perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan terlebih dahulu menentukan pendapatan dan beban untuk menghitung laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*). Jika perusahaan memperoleh laba bersih dan tidak menggunakannya untuk kepentingan operasional, maka dapat diputuskan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda & NR (2023) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Indraswari & Werastuti (2025) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, hasil penelitian Agusti et al. (2025) menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis mengenai pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: Struktur Modal (*DER*) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

2.6 Ukuran Perusahaan

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 Pasal 1, “klasifikasi emiten berdasarkan total aset, yaitu:”

1. “Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
 - a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000; dan”
 - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”

- 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000”.
2. “Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
- a. "Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000 sampai dengan Rp250.000.000.000; dan”
 - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) "Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten skala menengah; dan/atau”
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000”.

Menurut Kusumaningrum & Iswara (2022) “ukuran perusahaan menjadi cerminan suatu perusahaan sudah berjaya atau belum. Perusahaan mempunyai ukuran perusahaan yang besar diperkirakan mampu menghasilkan laba yang besar dan begitu pula sebaliknya, perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang kecil diperkirakan menghasilkan laba yang kecil. Ukuran perusahaan pada suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih besar ke pasar modal dibandingkan perusahaan kecil dan mapan. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, perusahaan membutuhkan akses yang baik untuk bisa membantu, sehingga perusahaan mempunyai kesempatan agar bisa membayar dividen besar kepada para pemegang saham. Cara perusahaan untuk menjaga dan mempertahankan reputasi dimata investor potensial ataupun aktual adalah dengan tujuan pembayaran dividen besar. Dengan sebaliknya, perusahaan yang memiliki aset yang kecil maka pembagian dividen akan juga rendah, karena profit yang dialokasikan pada laba ditahan dapat digunakan untuk menambah asset perusahaan”.

Menurut Kusumaningrum & Iswara (2022) “ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan yang diperoleh dalam laporan keuangan perusahaan”.

$$\text{Firm Size} = \ln (\text{Total Asset})$$

Keterangan:

Size : Ukuran perusahaan

Ln : *Logaritma Natural*

Total Asset : Total harta yang dimiliki oleh perusahaan

“Asset merupakan sumber daya ekonomi saat ini yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi” (Kieso et al., 2024). Menurut Kieso et al. (2024), “aset diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:”

1. “*Current Assets*”

“Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau siklus operasi yang lebih lama. Lima item utama yang terdapat di bagian aset lancar, meliputi:”

- a. “*Inventories*”
- b. “*Prepaid expenses*”
- c. “*Receivables*”
- d. “*Short-term investments*”
- e. “*Cash and cash equivalents*”

2. “*Non-Current Assets*”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar mencakup berbagai macam barang seperti:”

- a. “*Investments*”

“Investasi jangka panjang, yang sering disebut sebagai investasi saja, biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis:”

- I. “Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang”.
 - II. “Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”.
 - III. “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik”.
 - IV. “Investasi dalam anak perusahaan atau perusahaan afiliasi yang tidak terkonsolidasi”.
- b. *“Property, Plant, and Equipment”*
- “Property, plant, and equipment* adalah aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasi bisnis secara rutin. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan sumber daya yang mudah terkuras (mineral). Selain tanah, perusahaan dapat mendepresiasi (misalnya bangunan) atau mengurangi (misalnya cadangan minyak) aset-aset ini”.
- c. *“Intangible Assets”*
- “Aset tak berwujud tidak memiliki substansi fisik dan bukan instrumen keuangan. Aset yang dapat diidentifikasi ini meliputi paten, hak cipta, *franchise*, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan menghapus (mengamortisasi) aset tak berwujud berumur terbatas selama jangka waktu yang lebih pendek antara masa berlaku hukum atau masa manfaatnya. Perusahaan secara berkala menilai aset tak berwujud berumur tak terbatas (seperti nama dagang tertentu) untuk penurunan nilai (*impairment*)”.
- d. *“Other assets”*
- “Item-item yang termasuk dalam bagian ini di antaranya mencakup item seperti biaya dibayar di muka jangka panjang dan piutang tak lancar. Item lain yang mungkin termasuk adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wiyanto (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Salsabillah & Aufa (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis mengenai pengaruh leverage terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.7 Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam menguji pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba secara bersama-sama (simultan), antara lain: Penelitian (Telaumbanua & Purwaningsih, 2022) menunjukkan bahwa secara simultan Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, penelitian (Irna, 2024) menunjukkan bahwa secara simultan Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

